

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Pendekatan Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis Theory*)**

Pendekatan Analisis Fundamental merupakan pendekatan yang menjelaskan bahwa nilai suatu perusahaan dapat dinilai melalui kondisi fundamental yang dimilikinya. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin Graham dan David Dodd (1934) melalui buku *Security Analysis*, yang menjelaskan bahwa keputusan investasi sebaiknya didasarkan pada analisis terhadap informasi keuangan, kondisi operasional, prospek usaha, serta berbagai faktor ekonomi yang memengaruhi kinerja perusahaan (Dasman et al., 2024). Dalam pandangan Utami et al (2023) analisis fundamental bertujuan untuk mengetahui nilai intrinsik suatu perusahaan dengan cara mengevaluasi seluruh informasi yang berkaitan dengan aktivitas bisnis dan kondisi keuangannya. Nilai intrinsik tersebut kemudian dibandingkan dengan harga pasar untuk mengetahui apakah suatu saham berada pada kondisi *undervalued* atau *overvalued*.

Dalam perkembangannya, pendekatan ini menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam analisis investasi karena memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan pergerakan harga saham di pasar. Analisis fundamental menekankan bahwa kondisi keuangan, kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba, tingkat risiko, struktur permodalan, serta prospek pertumbuhan perusahaan merupakan informasi yang perlu dianalisis sebelum mengambil keputusan investasi (Novitasari et al., 2026). Pendekatan Analisis Fundamental memandang bahwa penilaian terhadap suatu perusahaan dilakukan berdasarkan kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan yang sesungguhnya sehingga hasil analisis dapat digunakan sebagai dasar dalam memperkirakan nilai wajar suatu saham dan prospek perusahaan di masa mendatang.

### **2.1.2 Harga Saham**

Harga saham adalah nilai pasar suatu lembar saham perusahaan pada periode tertentu yang terbentuk melalui interaksi antara kinerja perusahaan dan kondisi pasar yang terjadi dalam perdagangan di pasar sekunder (Ginangjar et al., 2023). Menurut pengertian yang diungkapkan oleh Mayasari & Herlinawati (2024), harga saham merepresentasikan kualitas pengelolaan perusahaan oleh manajemen dalam menciptakan serta memanfaatkan prospek usaha, sehingga mampu menghasilkan keuntungan dan memenuhi tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan, termasuk pemilik, karyawan, masyarakat, dan pemerintah.

Pendapat menurut Sinta et al (2020) harga saham adalah nilai yang terbentuk berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran di pasar, yang dipengaruhi oleh kekuatan tawar-menawar antara pihak pembeli dan penjual. Perubahan nilai saham berlangsung secara tidak menentu

karena dipengaruhi oleh informasi baru yang kemunculannya tidak dapat dipastikan waktunya, sehingga arah pergerakannya pun sulit untuk diprediksi.

Investor perlu mencermati berbagai aspek yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham, karena naik turunnya nilai saham dipicu oleh faktor yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Hermawan & Fajrina (2017):

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah unsur yang bersumber dari kondisi dan kinerja perusahaan itu sendiri, antara lain:

- 1) Laba perusahaan, yaitu tingkat keuntungan yang dihasilkan, karena semakin tinggi laba biasanya semakin menarik bagi investor.
- 2) Pertumbuhan aktiva tahunan, yang menunjukkan perkembangan aset perusahaan dari tahun ke tahun sebagai indikator ekspansi usaha.
- 3) Likuidasi, yakni kemungkinan pembubaran perusahaan yang dapat memengaruhi nilai saham.
- 4) Nilai kekayaan total, yang mencerminkan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan.
- 5) Penjualan, karena peningkatan penjualan umumnya berpengaruh terhadap pendapatan dan prospek perusahaan.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari kondisi di luar perusahaan yang tidak dapat dikendalikan secara langsung, seperti:

- 1) Kebijakan pemerintah beserta dampaknya, misalnya regulasi atau kebijakan pajak yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan.
- 2) Pergerakan suku bunga, karena perubahan suku bunga dapat memengaruhi keputusan investasi.
- 3) Fluktuasi nilai tukar mata uang, terutama bagi perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional.
- 4) Rumor dan sentimen pasar, yaitu persepsi atau opini publik yang dapat memicu reaksi cepat dalam perdagangan saham.

#### **2.1.3 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan hasil kerja seluruh bagian perusahaan, khususnya dalam menghimpun dan menyalurkan dana, yang diukur melalui indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Sedangkan tujuan analisis kinerja keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan cara mengkaji hubungan antara keputusan operasional perusahaan dan hasil kinerja keuangannya (Wijaya, 2022).

Pengertian yang dikemukakan oleh Febriana et al (2020) yang menilai kinerja keuangan melalui laporan keuangan yang meliputi

neraca, laporan perubahan modal, dan laporan laba rugi. Namun pengukuran dari kinerja keuangan bisa dilihat melalui beberapa metode yang dianggap pasti yaitu Analisis komparatif, analisis horizontal, analisis vertikal, serta analisis rasio.

Menilai kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan analisis yang ingin dicapai. Setiap teknik memiliki fokus yang berbeda, mulai dari menilai perubahan hingga mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber dayanya. Berdasarkan metode yang digunakan, analisis keuangan dapat diuraikan ke dalam beberapa jenis berikut (Krisnawati, 2020):

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, yaitu metode yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih guna melihat perubahan yang terjadi, baik dalam bentuk nominal (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis *Break Even*, merupakan teknik untuk menentukan tingkat penjualan minimum yang harus dicapai agar perusahaan berada pada titik impas, sehingga tidak mengalami kerugian maupun memperoleh keuntungan.
3. Analisis Tren (*Trend Analysis*), yaitu cara analisis yang bertujuan mengidentifikasi kecenderungan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, apakah menunjukkan arah peningkatan atau justru penurunan. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, adalah teknik

yang digunakan untuk menelaah arus kas perusahaan dengan mengidentifikasi dari mana kas diperoleh serta untuk apa kas tersebut digunakan dalam periode tertentu.

4. Analisis Perubahan Laba Kotor, yaitu metode untuk mengetahui perkembangan laba kotor perusahaan sekaligus menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan laba tersebut.
5. Analisis Persentase per Komponen (*Common Size Analysis*), merupakan teknik analisis dengan menyajikan setiap komponen laporan keuangan dalam bentuk persentase terhadap total tertentu, seperti total aset atau total kewajiban, sehingga memudahkan evaluasi struktur keuangan perusahaan.
6. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menilai asal dan pemanfaatan modal kerja dengan membandingkan dua periode akuntansi yang berbeda.
7. Analisis Rasio Keuangan, adalah teknik yang mengkaji hubungan antarpos dalam neraca maupun laporan laba rugi untuk menilai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan.

#### **2.1.4 Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan metode analisis yang digunakan untuk menilai angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membandingkan atau membagi satu pos dengan pos lainnya guna melihat hubungan dan keterkaitan antar data keuangan dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian Seretidou et al., (2025) mengungkapkan

bahwa berbagai penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan berbasis data akuntansi dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan, karena perbandingan antarpos seperti arus kas dan utang mampu memberikan gambaran mengenai tingkat risiko dan kesehatan finansial, meskipun penggunaannya masih bergantung pada data historis.

Pernyataan Zarefar & Armadani (2024) tentang Rasio keuangan, khususnya cash ratio, menjadi indikator penting dalam menilai tingkat likuiditas dan risiko keuangan perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia, sehingga rasio yang rendah sering diartikan sebagai sinyal negatif mengenai kondisi keuangan perusahaan. Secara umum, rasio keuangan terdiri dari beberapa jenis, namun dalam penelitian ini difokuskan pada rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas karena rasio-rasio tersebut dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban jangka pendek, dan memenuhi kewajiban jangka panjang.

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dikaitkan dengan tingkat penjualan, total aset, maupun modal yang dimiliki (Nafiatul et al., 2022).

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau rasio lancar merupakan ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Nafiatul et al., 2022).

### 3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang, yaitu dengan membandingkan proporsi penggunaan utang terhadap modal sendiri dalam membiayai aktivitas operasionalnya (Nafiatul et al., 2022).

#### **2.1.5 Return on Asset**

*Return on Assets* (ROA) atau tingkat pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Secara sederhana dijelaskan dalam Ariani & Permatasari (2025) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Rumus *Return on Asset* (ROA) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan

memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya. ROA dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total aset, kemudian hasilnya dikalikan 100% untuk memperoleh nilai dalam bentuk persentase. Laba bersih mencerminkan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi semua beban dan pajak, sedangkan total aset mencerminkan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik aset lancar maupun aset tidak lancar. Melalui rumus ini, dapat diketahui seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Ungkapan oleh Subastyan (2024) *Return on Assets* (ROA) berperan sebagai indikator utama dalam menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak, karena rasio ini membandingkan keuntungan bersih dengan total aset yang digunakan, sehingga semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menciptakan profit. Maka, Perusahaan dapat dinilai berada dalam kondisi keuangan yang baik apabila memiliki nilai *Return on Assets* (ROA) yang tinggi, karena hal tersebut menunjukkan kemampuan yang optimal dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

#### **2.1.6 Debt to Equity Ratio**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas atau leverage yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan membandingkan total utang

terhadap modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengetahui seberapa besar setiap satuan modal sendiri yang dimanfaatkan perusahaan sebagai jaminan terhadap total utang yang dimiliki (Rusmiati & Huda, 2023).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

*Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dengan cara membandingkan total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan, di mana total utang mencakup seluruh kewajiban perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, sedangkan total ekuitas merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan laba yang ditahan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai kegiatan operasional dan investasinya. Melalui perhitungan DER, dapat dilihat struktur pendanaan perusahaan serta tingkat ketergantungannya terhadap utang.

Kondisi nilai DER tinggi, hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan pendanaan dari utang dibandingkan modal sendiri, sehingga dana pinjaman yang diperoleh sebaiknya dialokasikan secara produktif, misalnya untuk investasi pada aset yang dapat mendukung pertumbuhan usaha. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Valencia (2025) *Debt to Equity Ratio* (DER) berperan sebagai indikator penting dalam struktur modal yang mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan dan memengaruhi nilai perusahaan

serta menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

### **2.1.7 Current Ratio**

*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan mengasumsikan bahwa seluruh aset lancar dapat segera dicairkan menjadi kas (Puspaningsih & Pratiwi, 2017). Menurut Kasmir (2021), *Current Ratio* (CR) dihitung dengan membandingkan total aset lancar terhadap total utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo menggunakan aset lancar yang dimiliki. Adapun rumus *Current Ratio* (CR) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

*Current Ratio* (CR) dihitung dengan cara membandingkan jumlah aset lancar dengan utang lancar, kemudian dikalikan 100% untuk menunjukkan hasil dalam bentuk persentase. Aset lancar merupakan seluruh kekayaan perusahaan yang dapat dicairkan atau digunakan dalam waktu satu tahun, seperti kas, piutang usaha, dan persediaan, sedangkan utang lancar merupakan kewajiban perusahaan yang harus dibayar dalam jangka waktu satu tahun, seperti utang usaha dan kewajiban jangka pendek lainnya. Melalui rumus ini, dapat diketahui

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

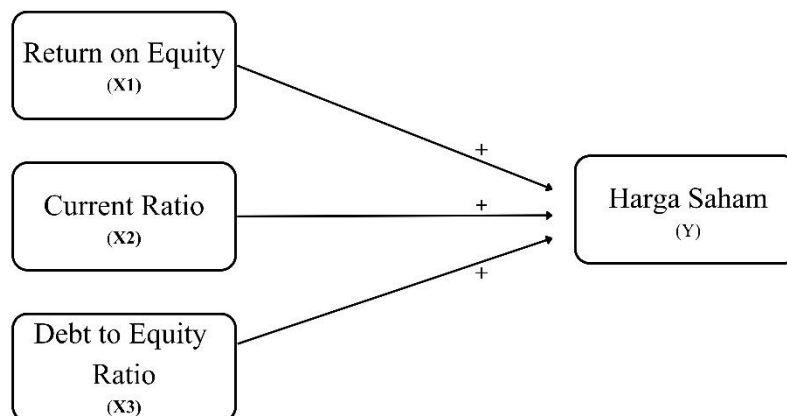
**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

| NO | Judul                                                                                                                                                                                                                                                              | Peneliti                      | Variabel Penelitian                                                                                                                                    | Temuan Penelitian                                                                                                                                                                                       |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , Debt To Asset Ratio, dan Total Asset Turnover, Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Industri Perkebunan dan Tanaman Pangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022) | Disti dan Laksmiwati (2023)   | Variabel dependen : Harga Saham<br>Variabel independen : <i>Current Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> ,Debt to Asset Ratio dan Total Asset Turnover | <i>Current Ratio</i> , Debt to Asset Ratio, dan Total Asset Turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. |
| 2. | <i>Determinants of Stok Price of Basic materials Sector Manufacturing Companies listed on The Indonesian Stock Exchange</i>                                                                                                                                        | Ariani dan Permatasari (2025) | Variabel dependen : Harga Saham<br>Variabel independent : ROA, ROE, DER dan EPS                                                                        | EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA, ROE, DER, dan EPS tidak berpengaruh signifikan                                                                              |
| 3. | Pengaruh <i>Return on Asset</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang                                          | Liana dan Febriyanti (2024)   | Variabel dependen : Harga saham<br>Variabel independent : ROA, CR, dan DER<br>Variabel Moderasi : Firm size                                            | ROA tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, CR dan DER berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Firm size sebagai variable moderasi,                                             |

| NO | Judul                                                                                                                                           | Peneliti                    | Variabel Penelitian                                                                                                                                                                    | Temuan Penelitian                                                                                                                                                      |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2023)                                                                                              |                             |                                                                                                                                                                                        | disimpulkan bahwa ROA dan CR tidak berpengaruh moderasi terhadap harga saham, dan sedangkan DER berpengaruh moderasi terhadap harga saham.                             |
| 4. | Mampukah Kebijakan Dividen Mengintervening Harga Saham Dilihat dari Variabel Independent <i>Return on Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> | Sunaryo et al (2024)        | Variabel dependent : Harga Saham<br>Variabel independent : <i>Return on Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i>                                                                      | ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.                                      |
| 5. | Kinerja Keuangan Perusahaan pada Harga Saham Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Indonesia                                                   | Khunaina & Wulandari (2022) | Variabel dependent : Harga Saham<br>Variabel Independent : <i>Current Ratio</i> , Total Asset Turnover, <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> dan Price Earnings Ratio | CR, ROE dan PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Total Asset Turnover dan DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. |
| 6. | Pengaruh ROA, ROE, dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia                                                         | Sinaga et al (2023)         | Variabel dependen : Harga saham<br>Variabel independent : ROA, ROE, dan DER                                                                                                            | ROA dan DER berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham.            |

### 2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini akan mencakup empat variable yang terdiri dari tiga variable independent yaitu *Return on Assets* (X1), *Current Ratio* (X2), dan *Debt to Equity Ratio* (X3) yang diduga memiliki pengaruh terhadap variable terkait yaitu Harga Saham (Y). Rasio keuangan tersebut merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang dapat memberikan informasi kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan akan direspons oleh investor melalui permintaan dan penawaran saham yang pada akhirnya dapat memengaruhi harga saham perusahaan. Oleh karena itu, hubungan antar variable dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut.



**Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian**

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga Saham

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Tahir et al (2021) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Pendekatan Analisis Fundamental, penilaian terhadap suatu perusahaan dilakukan dengan menganalisis kondisi fundamental yang tercermin dalam laporan keuangan. Analisis tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kinerja dan prospek perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam memperkirakan nilai intrinsik saham. Dengan memahami kondisi fundamental perusahaan, investor diharapkan mampu mengambil keputusan investasi secara lebih rasional sesuai dengan nilai perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian terdahulu oleh Sunaryo et al (2024) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi karena

dianggap mampu memberikan keuntungan bagi investor. Didukung juga Angelia et al (2025) menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi oleh Sugiarto et al (2025), *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang menegaskan bahwa semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, maka semakin tinggi pula nilai saham yang terbentuk di pasar.. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham**

#### **2.4.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham**

*Current Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Menurut (Puspaningsih & Pratiwi, 2017) *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar yang akan jatuh tempo, sehingga rasio ini dapat menggambarkan tingkat likuiditas dan kondisi keuangan jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* , maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Struktur permodalan dalam Pendekatan Analisis Fundamental merupakan salah satu aspek yang dinilai investor dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) memberikan gambaran mengenai komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan modal sendiri. Pengelolaan struktur modal yang baik dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber pendanaan. Salah satu dasar bagi investor dalam menilai prospek perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Khunaina & Wulandari (2022) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sesuai dengan jurnal yang diteliti oleh Rahmawati et al (2025) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menandakan bahwa likuiditas yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kepercayaan investor sehingga mendorong kenaikan harga saham perusahaan. Penelitian oleh Iman & Norsita (2022) menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, maka semakin tinggi pula minat investor sehingga harga saham

cenderung meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.**

#### **2.4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang berasal dari utang untuk membiayai asetnya dibandingkan dengan modal sendiri. Menurut Sinaga et al (2023) *Debt to Equity Ratio* mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan yang dapat memengaruhi risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor.

Berdasarkan Pendekatan Analisis Fundamental, kondisi likuiditas perusahaan menjadi salah satu aspek yang diperhatikan investor dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik dinilai lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga mencerminkan kondisi keuangan yang relatif stabil. Kondisi tersebut dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap prospek perusahaan dan menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Penelitian oleh Sinaga et al (2023) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45, yang menunjukkan bahwa peningkatan DER dapat memberikan sinyal positif kepada investor. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Hulu et al (2023) ada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021 menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa peningkatan DER dapat meningkatkan harga saham perusahaan karena mencerminkan penggunaan modal yang efektif dalam struktur modal perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sidik (2025) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang berarti peningkatan proporsi utang dalam struktur modal perusahaan dapat dipersepsikan sebagai sinyal ekspansi dan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber pendanaan dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham**